



Reproduksi kultural dan habituasi pada masyarakat pendatang Kampung Miliarder Desa Tlobo, Kecamatan Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar

Cultural reproduction and habituation in the migrants of the Kampung Miliarder of Tlobo Village, Jatiyoso District, Karanganyar Regency

B. Mayang Sada Wibowo ^{a*}, Shubuha Pilar Naredia^b

mayang301001@student.uns.ac.id, shubuhapilar@staff.uns.ac.id

^{ab}Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Jawa Tengah 57126, Indonesia

*Corresponding email: mayang301001@student.uns.ac.id

ARTICLE INFO

Received: May 18, 2024

Revised: June 3, 2024

Accepted: June 26, 2024

Published: June 30, 2024

Permalink/DOI

[10.17977/um020v18i12024p106-116](https://doi.org/10.17977/um020v18i12024p106-116)

Copyright © 2024.

Sejarah dan Budaya

Email: jsb.journal@um.ac.id

Print ISSN: 1979-9993

Online ISSN: 2503-1147

How to Cite APA Style:

Wibowo, B. M. S., & Naredia, S. P. (2024). Reproduksi kultural dan habituasi pada masyarakat pendatang Kampung Miliarder Desa Tlobo, Kecamatan Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 18(1), 106-116.

<https://doi.org/10.17977/um020v18i12024p106-116>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) license.

ABSTRACT

This paper aims to describe the cultural reproduction and habituation of immigrant community of the Kampung Miliarder using Bourdieu's cultural reproduction practice scheme. Data collection techniques use observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis techniques using interactive models. Data validity to ensure data validity. The results showed the practice of cultural reproduction that occurred in the immigrant community of Kampung Miliarder. To these actors are attached habitus accumulated with various capitals consisting of cultural capital, social capital, economic capital, symbolic capital. The practice of cultural reproduction results from the struggle that actors engage in with the accumulation of habitus and capital. The forms of cultural reproduction found in this study are; the process of buying and selling, symbolic violence, and gratitude. In the Kampung Miliarder of Tlobo Village, habituation is divided into; socio-cultural and socio-economic.

KEYWORDS

cultural reproduction practices; habituation; identity; Kampung Miliarder

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan reproduksi kultural dan habituasi masyarakat pendatang Kampung Miliarder menggunakan skema praktik reproduksi kultural milik Bourdieu. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif. Validitas data guna menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan praktik reproduksi kultural yang terjadi pada masyarakat pendatang Kampung Miliarder. Pada aktor tersebut melekat habitus yang diakumulasi dengan berbagai modal yang terdiri atas modal budaya, modal sosial, modal ekonomi, modal simbolik. Praktik reproduksi kultural diakibatkan oleh perjuangan yang dilakukan aktor dengan akumulasi habitus dan modal. Bentuk reproduksi kultural yang ditemukan dalam penelitian ini berupa; proses jual beli, kekerasan simbolik, dan syukuran. Pada Kampung Miliarder Desa Tlobo, habituasi terbagi menjadi; sosio-kultural dan sosio-ekonomi.

KATA-KATA KUNCI

praktik reproduksi kultural; habituasi; identitas; Kampung Miliarder

PENDAHULUAN

Bendungan Jlantah merupakan salah satu dari Proyek Strategi Nasional (PSN) yang memiliki tampungan air sebesar 11.96 juta m³ yang hingga saat ini masih dalam proses pembangunan (Chayati et al., 2023). Bendungan Jlantah dibangun pada salah satu desa di Kabupaten Karanganyar, yaitu Desa Tlobo. Mayoritas masyarakat memiliki mata pencaharian sebagai petani. Mayoritas masyarakat yang bekerja sebagai petani memiliki sesuatu yang unik yaitu aspek sosio-kultural (Patmawati, n.d.). Namun, terdapat perubahan sosio-kultural yang terjadi sebagai dampak dari pembangunan Waduk/Bendungan Jlantah yaitu terciptanya sebuah identitas baru yang melekat pada masyarakat Desa Tlobo sebagai Kampung Miliarder. Dengan kata lain hadirnya sebuah pembangunan (Bendungan Jlantah) mampu untuk menciptakan identitas baru yang disematkan (Purbasari et al., 2022). Penerimaan kompensasi atas terdampaknya lahan yang menjadi asal terciptanya kawasan dengan hunian mewah yang lalu tersemat identitas sebagai Kampung Miliarder. Identitas sebagai Kampung Miliarder mengacu pada pengertian dan citra yang melekat dalam identitas tersebut. Identitas menjadi hal penting sebagai fungsi dalam komunikasi serta menonjolkan ciri khas agar dapat mengungkap eksistensi individu/komunitas di antara masyarakat (Naredia, 2020). Dalam Arena Kampung Miliarder, identitas terbentuk melalui interaksi sosial yang dipengaruhi struktur sosial di dalamnya. Identitas ini bukan serta merta ditegaskan oleh para masyarakatnya sendiri, namun menjadi suatu hal yang disematkan oleh para warga masyarakat di luar wilayah tersebut akibat tangkapan citra dan pemaknaan atas apa yang hadir dari wajah Desa Tlobo pasca mendapat kompensasi (Pranata & Ikhsan, n.d.).

Identitas Kampung Miliarder yang lekat dengan praktik sosial yang menampilkan kemewahan dan kekayaan justru hadir ditengah masyarakat dengan mayoritas sebagai petani. Bukan tidak mungkin untuk melakukan praktik tersebut, namun jika didukung dengan kepemilikan modal maka menjadi mungkin untuk praktik tersebut terjadi (Naredia et al., 2024). Selain itu, juga hadirnya masyarakat pendatang, yaitu pihak birokrat dan pekerja kasar yang turut serta berkontestasi dalam arena tersebut. Dengan adanya modal tersebut, para aktor atau individu disertai habitusnya yang beragam melakukan praktik dalam arena tertentu. Habitus diperoleh sebagai konsekuensi dari ditempatinya posisi di dunia sosial dalam waktu yang panjang (Dewojati & Nadhilah Nurtalia, 2023). Praktik reproduksi kultural yang terjadi khususnya pada masyarakat pendatang Kampung Miliarder Desa Tlobo dalam keberjalanannya mengalami perubahan. Perubahan tersebut nampak pada pola aktivitas yang dilakukan masyarakat pendatang. Perubahan itulah yang disebut sebagai habituasi. Berdasarkan penelitian terdahulu, seperti *Reproduksi Kultural Kampung Seni di Kampung Bumen, Kelurahan Purbayan, Kecamatan Kotagede, Kota Yogyakarta* oleh Shubuha Pilar Naredia (2015), *Kampung Miliarder Jatiyoso, tentang Ruang dan Bentang Sosiokultural* oleh Shubuha Pilar Naredia (2024).

Melihat kajian-kajian tersebut, terlihat kajian tersebut berfokus pada pembahasan bidang pendidikan dan kesenian budaya. Sementara, ulasan terkait reproduksi kultral yang dihadapkan untuk melihat praktik para aktor tersebut untuk berkontensasi di dalam arena identitas Kampung Miliarder belum banyak yang mengkaji. Istilah mengenai Kampung Miliarder maupun Desa Miliarder merupakan istilah yang baru-baru ini muncul sehingga memungkinkan kajian mengenai hal tersebut belum banyak, dan menjadi sebuah hal baru

yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Berangkat dari permasalahan berubahnya budaya dan pola kebiasaan masyarakat pendatang Kampung Miliader Desa Tlobo, menjadi menarik adanya kajian terkait Reproduksi Kultural dan Habitiasi Masyarakat Pendatang Kampung Miliader Desa Tlobo, Kecamatan Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar. Rumusan masalah penelitian ini tentang bagaimana reproduksi kultural dan habitiasi pada masyarakat pendatang Kampung Miliader Desa Tlobo. Tujuan dari penelitian untuk menggambarkan reproduksi kultural dan habitiasi masyarakat pendatang Kampung Miliader. Keterbatasan terletak pada interaksi dengan pihak birokrat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus tunggal yang dilakukan di Desa Tlobo, Kecamatan Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar. Creswell mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai suatu proses penelitian atau paradigma yang berdasarkan metodologi yang menyelidiki suatu fenomena atau masalah manusia (Murdiyanto, 2020). Studi kasus tunggal dipilih karena analisis yang dilakukan dapat lebih terfokus dan mendalam (Hadi, 2021). Studi kasus memiliki kelebihan berupa mampu mengungkapkan hal-hal spesifik, unik dan mendetail serta mampu memberi nuansa berupa pikiran-pikiran yang berkembang dalam kasus yang dikaji (Abdussamad, 2021). Data primer bersumber pada observasi dan wawancara secara langsung pada lokasi penelitian, data pendukung berasal dari literatur pendukung yang serupa dengan fokus penelitian. Informan ditentukan menggunakan teknik *snowball* dengan menemukan informan kunci dan semakin berkembang seperti bola salju yang semakin membesar, namun harus tetap memperhatikan bahwa informan masih tetap pada fokus masalah yang dikaji (Muhyi, 2018). Pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pada penelitian ini proses analisis data berjalan akumulatif dengan pengumpulan data menggunakan model analisis interaktif, sehingga dapat dikatakan bahwa analisis data mulai dilakukan bersamaan dengan jalannya proses pengumpulan data. Validitas yang digunakan dengan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah sebuah upaya untuk menguji keabsahan data dengan mengecek serta membandingkan atas informasi atau data yang diperoleh berdasarkan waktu dan alat yang berbeda dengan cara membandingkan derajat balik kepercayaan (Moleong, 2011). Triangulasi sumber digunakan karena dipandang dapat membantu meningkatkan kredibilitas penelitian, mengurangi ketergantungan pada satu sumber, menggali perspektif yang lebih komprehensif, memperkuat hubungan antara data, dan mempersiapkan penelitian lebih lanjut. Namun, pendekatan ini juga memiliki beberapa kekurangan, seperti ketergantungan pada pemilihan sumber dan kompilasi dalam analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Desa Tlobo

Desa Tlobo merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Jatiyoso dengan luas wilayah sebesar 498,66 Ha yang mana itu adalah wilayah dengan luas terkecil di Kabupaten

Karanganyar ([Diskominfo Karanganyar, 2022](#)). Desa Tlobo memiliki jumlah penduduk paling sedikit di Kecamatan Jatiyoso sebanyak 3.350 jiwa ([Diskominfo Karanganyar, 2022](#)) yang mayoritas bekerja sebagai petani dengan komoditi unggulan padi, jagung dan ubi kayu ([Diskominfo Karanganyar, 2022](#)). Kondisi topografi yang dimiliki oleh Desa Tlobo didominasi oleh lahan hijau, baik sawah maupun tegalan/kebun. Masyarakat Desa Tlobo menjadi petani karena lahan yang mereka miliki biasanya adalah milik orangtua atau warisan. Masyarakat Desa Tlobo tidak hanya menjadi petani padi, namun juga petani jagung dan singkong. Akan tetapi, setelah adanya pembangunan Bendungan Jlantah kondisi topografi Desa Tlobo mulai didominasi oleh daerah perairan. Data terbaru menyebutkan bahwa pada pembangunan Bendungan Jlantah menargetkan sebanyak 1.029 bidang, dengan rincian 963 bidang adalah tanah masyarakat, 59 bidang TKD (42 bidang Tlobo dan 17 bidang Karangasari), 1 bidang tanah waqaf, dan 6 bidang tanah negara (dikuasai BBWS). Namun, hingga kini per 12 Februari 2024 baru 835 bidang tanah masyarakat yang terealisasi. Tanah masyarakat disini juga termasuk hunian, lahan kering dan lahan pertanian. Lahan pertanian yang dimaksud adalah sawah dan tegalan/kebun yang digunakan warga untuk bercocok tanam. Meskipun demikian, banyak warga yang memanfaatkan halaman rumah sebagai lahan kecil untuk mereka bercocok tanam.

Wilayah administratif yang berubah juga berdampak pada kondisi demografi Desa Tlobo. Pada tahun 2019 jumlah penduduk Desa Tlobo sebanyak 2.578 jiwa ([BPS Kabupaten Karanganyar, 2020](#)). Pada tahun 2022 jumlah penduduk Desa Tlobo sebanyak 3.280 jiwa ([BPS Kabupaten Karanganyar, 2023](#)). Terlihat bahwa meskipun wilayah administratif Desa Tlobo berkurang, namun jumlah penduduk meningkat. Hal ini terjadi karena bertambahnya masyarakat pendatang sebagai pekerja proyek pembangunan Bendungan Jlantah. Selain itu, masyarakat yang dahulu merantau kini kembali ke Desa Tlobo dan memutuskan untuk menetap dan tidak kembali ke perantauan. Kembalinya masyarakat yang merantau dikarenakan anggapan bahwa Bendungan Jlantah yang akan menjadi kawasan wisata sehingga memunculkan banyak potensi. Selain itu, Desa Tlobo yang kini dianggap lebih modern karena adanya Bendungan Jlantah juga bangunan-bangunan baru yang mewah juga bergaya modern.

Arena Reproduksi Kultural Kampung Miliarder Desa Tlobo

Adanya pembangunan Bendungan Jlantah pada Desa Tlobo pada akhirnya membentuk sebuah citra modernisasi. Citra modernisasi yang muncul tidak hanya pada pembangunan Bendungan Jlantah, namun juga pada bangunan di sekitar Bendungan Jlantah. Salah satunya adalah kantor pemantau keberjalanan Bendungan Jlantah yang diwujudkan dengan sangat modern. Uniknyanya arsitektur yang terdapat pada bangunan-bangunan tersebut menjadi daya tarik tersendiri, seperti adanya bangunan seperti kepompong putih. Uniknyanya arsitektur bangunan memengaruhi akan arsitektur bangunan yang diwujudkan oleh masyarakat sekitar. Masyarakat sekitar yang menerima kompensasi atas lahan yang terdampak mewujudkan huniannya dengan sangat mewah dan modern. Maka dari situlah istilah Kampung Miliarder mulai disematkan.



Gambar 1. Bangunan dengan Arsitektur Unik di Kawasan Pembangunan
Sumber: Penulis, tahun 2024

Identitas Kampung Miliarder menjadi sebuah arena karena di dalamnya terdapat praktik reproduksi kultural akibat identitas baru yang dilekatkan atau terbentuk. Pada arena identitas Kampung Miliarder tersebutlah praktik reproduksi kultural terjadi. Praktik reproduksi kultural dijalankan pada sebuah arena melalui proses akumulasi antara habitus dikalikan modal (Harker et al., 2009). Proses akumulatif tersebut yang disebut sebagai praktik. Para aktor dengan habitus dan modal yang melekat saling memperebutkan posisi dalam arena karena dalam kontestasi tersebut munculah kelompok dominan dan tidak dominan (Jenkins, 2016). Kelompok dominan tentunya memiliki kekuasaan dan kekuatan yang lebih besar daripada kelompok yang lain. Kekerasan simbolik dikatakan sebagai kekerasan yang bersifat halus sehingga individu atau kelompok yang terdampak cenderung tidak menyadari (Ningtyas, 2015). Kampung Miliarder sebagai arena reproduksi kultural, maka para aktor yang terlibat saling berkontestasi untuk memperebutkan posisi dengan habitus dan modal yang dimiliki.

Habitus Masyarakat Pendetang Kampung Miliarder Desa Tlobo

Habitus merupakan suatu hal yang lekat dengan aktor pada proses praktik reproduksi kultural. Habitus bervariasi tergantung pada sifat posisi seseorang di dunia sosial, tidak semua orang memiliki habitus yang sama (Ariyani et al., 2018). Masyarakat pendatang yang terdiri dari para pekerja kasar juga birokrat yang hadir dalam arena Kampung Miliarder Desa Tlobo memiliki habitus sebagai salah satu unsur praktik reproduksi kultural yang terjadi. Salah satunya adalah ketika membeli makanan. Masyarakat pendatang lebih memilih untuk diantar oleh salah satu warung yang sudah menjadi langganan. Sehingga hal tersebut juga menyebabkan minimnya interaksi yang terjadi antara para birokrat juga masyarakat kawasan Desa Tlobo. Minimnya interaksi juga dikarenakan tertutupnya aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat pendatang, khususnya para birokrat. Namun, tidak secara keseluruhan dari birokrat tersebut yang benar-benar menutup diri dari lingkungan masyarakat. Beberapa birokrat tersebut masih ada yang berinteraksi dengan masyarakat meskipun sebatas hanya mencari informasi terkait dengan Sungai Jlantah juga ritual-ritual apa saja yang harus dilakukan. Selain tertutupnya aktivitas yang dilakukan oleh para birokrat, mereka juga selalu berkeliling menggunakan mobil yang mana hal tersebut sangat berpengaruh kepada masyarakat. Seperti, masyarakat yang tidak lagi menjemur padi di jalan

karena terlindas mobil. Eksklusivitas yang dimiliki oleh masyarakat pendatang juga menjadi kekerasan simbolik bagi masyarakat. Kehadiran masyarakat pendatang dengan perbedaan yang terdapat antara masyarakat pendatang, masyarakat lokal hingga wisatawan yang ada pada kawasan Bendungan Jlantah.

Pendatang yang hadir pada kawasan Desa Tlobo tidak hanya para birokrat saja, namun juga para pekerja kasar. Jika para birokrat menetap pada hunian yang telah disediakan, berbeda halnya dengan para pekerja yang mana mereka mencari sendiri hunian untuk menetap. Hal tersebutlah yang membuat para pekerja ini lebih dekat dengan masyarakat, karena tempat tinggalnya berada di tengah-tengah pemukiman. Sehingga habitus bersosialisasi dan berbaur lebih melekat pada para pekerja. Meskipun tetap terdapat beberapa birokrat yang juga memiliki habitus yang serupa. Habitus tersebut diwujudkan dalam bentuk mengobrol atau nongkrong pada warung masyarakat sekitar. Selain itu, juga diwujudkan dengan mengikuti kegiatan masyarakat di sekitar tempat tinggal para pendatang tersebut. Hal tersebut juga didukung informasi yang disampaikan oleh masyarakat lokal, bahwa para pendatang tersebut juga mengikuti kegiatan masyarakat sehingga hal tersebut juga memunculkan rasa empati pada masyarakat lokal.

Modal Masyarakat Pendatang Kampung Miliarder Desa Tlobo

Modal yang dimiliki oleh masyarakat pendatang terdiri atas modal budaya, modal sosial, modal ekonomi, dan modal simbolik (Susanto, 2019). Aktor masyarakat pendatang memiliki pengetahuan yang lebih besar tentang pembangunan Bendungan maupun bangunan di sekitar Bendungan dibandingkan masyarakat kawasan Desa Tlobo yang mayoritas memiliki pengetahuan tentang pertanian dan ternak. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat pendatang dan masyarakat petani kawasan Desa Tlobo. Seperti halnya ketika melakukan negosiasi dengan masyarakat terkait dengan pembebasan lahan. Terdapat pula bangunan-bangunan yang lokasinya berbatasan langsung dengan area pembangunan Bendungan Jlantah. Bukan hal yang mudah untuk mendirikan bangunan di tepian tebing. Maka pihak pendatang dalam hal ini memiliki modal budaya berupa pengetahuan untuk mendirikan bangunan pada lokasi yang terbilang sulit. Selain pengetahuan juga tingkat pendidikan yang dimiliki oleh para pendatang yang berbeda dengan masyarakat kawasan Desa Tlobo, juga ada penggunaan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi oleh para pendatang. Pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat pendatang juga terdapat pada bidang pertanian, seperti adanya penanaman hidroponik yang dilakukan.

Modal sosial yang dimiliki nampak pada hubungan sosial yang dimiliki antara masyarakat pendatang dengan Kementrian PUPR, Pemerintah Daerah, dan Pemerintah Desa. Selain itu, masyarakat pendatang melalui Pemerintah Desa pada akhirnya juga meluaskan jaringan sosialnya pada masyarakat. Seperti adanya koordinator pada suatu wilayah yang terdampak. Negosiasi yang dilakukan antara pihak birokrat dengan masyarakat menghasilkan bahwa masyarakat menerima nominal kompensasi yang besar. Seperti yang telah disampaikan diatas terlihat bahwa dalam proses negosiasi pembebasan lahan, pihak pendatang khususnya birokrat memiliki modal ekonomi yang lebih besar daripada masyarakat petani dengan memberikan jumlah kompensasi yang besar. Pemberian

kompensasi dengan nominal yang sangat besar tersebut hanya dimiliki oleh para birokrat. Penyetujuan hasil kesepakatan tersebut kembali menegaskan bahwa masyarakat pendatang dapat menjadi kelompok yang lebih dominan dikarenakan modal ekonomi yang mereka miliki jauh lebih besar.

Selain pemberian kompensasi yang dilakukan oleh pihak birokrat adalah pembangunan jembatan yang menghubungkan Dusun Blodro dengan Dusun Nglebak. Pembangunan tidak hanya dilakukan pada jembatan, namun juga akses jalan pada Dusun Blodro dan Dusun Nglebak. Pembangunan Jembatan yang dilakukan juga merupakan salah satu bentuk kompensasi atas pembangunan Bendungan Jlantah. Selain pada pembangunan yang dilakukan oleh para pendatang, juga terdapat beberapa fasilitas yang disediakan oleh pihak birokrat yang dapat digunakan secara umum. Seperti masjid dan pendhopo yang dapat digunakan oleh para wisatawan maupun masyarakat kawasan Desa Tlobo. Khususnya pendhopo yang dimiliki oleh aktor digunakan oleh masyarakat untuk melakukan kegiatan senam. Terdapat bangunan-bangunan lain disekitar masjid dan pendhopo yang difungsikan sebagai kantor pemantauan berkelompok pada wilayah tertentu. Bangunan yang berjejer disepanjang kawasan Bendungan Jlantah yang seolah membentuk sebuah kawasan tersendiri. Adapun modal ekonomi lain yang dimiliki oleh aktor juga terlihat pada luas dan uniknya bangunan yang didirikan pada sekitar pembangunan Bendungan Jlantah yang difungsikan sebagai kantor pengelola. Selain bangunan-bangunan yang terdapat di kawasan pembangunan Bendungan Jlantah, modal lain yang dimiliki oleh masyarakat pendatang adalah kepemilikan akan alat berat yang digunakan selama pembangunan berlangsung.

Modal simbolik yang dimiliki oleh para pendatang dapat berbentuk bangunan maupun tidak yang dimaknai sebagai modal (Nukha, 2018). Adapun modal simbolik masyarakat pendatang khususnya pada kawasan perkantoran yaitu dengan adanya gapura dan pagar pembatas antara wilayah Desa Tlobo dengan wilayah perkantoran. Para birokrat yang menetap pada kawasan Desa Tlobo bermukim pada beberapa rumah yang dijadikan sebagai tempat tinggal. Bahkan pada hunian yang ditinggali oleh para birokrat tersebut terdapat sebuah plakat sebagai pertanda keberadaan mereka pada lingkungan tersebut. Plakat tersebut menunjukkan bahwa rumah tersebut ditinggali oleh pihak birokrat. Plakat tersebut sebagai penanda kehadiran masyarakat pendatang yang bermukim pada wilayah tersebut. Penggunaan pakaian khas proyek tersebut menjadi pembeda antara masyarakat, para pekerja dengan para birokrat. Selain penggunaan pakaian, para pekerja juga menggunakan peralatan yang hanya digunakan untuk sebuah pembangunan. Seperti alat *theodolite* yang berfungsi untuk mengukur tinggi tanah yang umum digunakan dalam pembangunan (Sirait, n.d.). Adanya peralatan yang digunakan tersebut selain sebagai modal ekonomi juga termasuk dalam modal simbolik yang menandakan eksistensi para masyarakat pendatang.

Modal simbolik yang dimiliki oleh para pendatang dapat mendukung akan kontestasi yang dilakukan oleh para aktor di dalam arena. Modal simbolik lain yang dimiliki oleh masyarakat pendatang, khususnya para birokrat adalah kepemilikan atas prestise akan dirinya. Prestise yang dimiliki oleh para birokrat ini tentunya juga dipengaruhi akan modal yang lainnya, karena prestise tidak terbentuk dengan sendirinya (R. C. Putri & Sushartami, 2019). Prestise juga dapat muncul akibat penilaian atau anggapan orang lain akan para

birokrat tersebut. Seperti yang tertulis bahwa modal simbolik adalah modal yang tidak berbentuk dan berwujud, namun modal simbolik dapat diakui, diterima bahkan dapat dilakukan konversi menjadi modal lain.

Reproduksi Kultural Masyarakat Pendatang Kampung Miliarder Desa Tlobo

Praktik reproduksi kultural dapat terjadi pada arena apabila terdapat akumulasi antara habitus dan modal yang dimiliki oleh aktor (Naredia et al., 2024). Keterlekatan habitus yang dimiliki oleh masyarakat pendatang, salah satunya adalah *delivery order* menghasilkan sebuah praktik reproduksi kultural berupa mulai minimnya interaksi yang terjadi ketika masyarakat pendatang lebih memilih untuk memesan makanan bukan datang secara langsung. Dengan hubungan timbal balik antara modal ekonomi juga modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat pendatang pada akhirnya juga memengaruhi tindakan masyarakat kawasan Desa Tlobo. Misalnya penjualan yang dilakukan oleh masyarakat kawasan Desa Tlobo kini merambah pada penjualan makanan secara online. Hal tersebut diwujudkan dengan masyarakat kawasan Desa Tlobo yang memposting dagangan mereka pada sosial media yang dimiliki atau pelanggan bisa menghubungi langsung jika ingin membeli dan kemudian akan diantarkan ke rumah pembeli. Terdapat bentuk reproduksi kultural lain yang terjadi akibat akumulasi modal dengan habitus *delivery order* yang dimiliki oleh masyarakat pendatang yang berupa praktik reproduksi kultural yang mana pembayaran yang dilakukan dapat menggunakan sistem paket. Maksudnya adalah ketika pembeli melakukan pembayaran penuh untuk satu minggu kedepan untuk makanan yang ia pesan. Sehingga pembayaran tidak selalu dilakukan ketika memesan makanan saat itu juga, namun bisa dilakukan pembayaran sekaligus.

Modal yang juga diakumulasikan dengan eksklusivitas yang melekat menghasilkan praktik reproduksi kultural dalam sisi penggunaan Bahasa. Penggunaan Bahasa yang dimiliki oleh masyarakat pendatang yang digunakan ketika berinteraksi dengan masyarakat, yang mana penggunaan bahasa tersebut diakumulasikan dengan eksklusivitas, bersosialisasi dan berbaur maka masyarakat kawasan Kampung Miliarder juga mulai memiliki penggunaan bahasa serupa dalam interaksi mereka sehari-hari. Selain itu, terakumulasi modal dengan habitus yang melekat pada masyarakat pendatang sebagai upaya penegasan akan posisi di arena reproduksi kultural juga menghasilkan sebuah kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik yang terjadi secara berulang dapat mempengaruhi *mental concept* individu (R. O. Putri, 2018). Kekerasan simbolik melekat dalam setiap bentuk tindakan dan struktur kognisi individual, dan memaksakan legitimasi pada tatanan sosial (M Chairul Basrun Umanilo, 2018). Kekerasan simbolik tersebut berupa penggunaan bahasa yang berbeda oleh masyarakat pendatang yang diakumulasikan dengan eksklusivitas yang melekat pada aktor. Modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat pendatang yang diakumulasikan dengan bersosialisasi dan berbaur menghasilkan bagaimana kini masyarakat pendatang juga melakukan kegiatan syukuran. Tidak hanya modal sosial, namun juga modal lainnya yang diakumulasikan dengan habitus yang melekat. Maka terdapat perubahan aktivitas yang dilakukan masyarakat pendatang dalam hal syukuran. Dalam hal ini masyarakat pendatang dalam melakukan syukuran juga melakukan aktivitas seperti masyarakat lokal, adanya tumpeng dan sedekah bumi misalnya.

Habitulasi Masyarakat Pendatang Kampung Miliarder Desa Tlobo

Habitulasi bisa disebut pembiasaan akan perubahan yang terjadi dalam sebuah arena. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan yang terjadi pada struktur pengetahuan yang dimiliki oleh aktor. Praktik reproduksi kultural yang terjadi menunjukkan bahwa terjadi perubahan pada masyarakat pendatang pada aktivitas *slametan*. Aktivitas *slametan* yang tidak hanya dimaknai oleh masyarakat pendatang sebagai sarana atau media mereka untuk menghormati dan berbaur dengan masyarakat, serta dimaknai sebagai simbol meminta keselamatan. Namun kini pemaknaannya telah berkembang tidak hanya pada dua hal tersebut, akan tetapi juga dimaknai sebagai sarana untuk berbagi. Sehingga sedekah bumi yang menjadi unsur dalam aktivitas *slametan* yang dilakukan, pada akhirnya juga dibagikan kepada masyarakat sekitar. Habitulasi lain juga nampak ketika masyarakat pendatang mulai untuk mengikuti kegiatan masyarakat yang diselenggarakan. Ikut terlibat dalam kegiatan masyarakat tersebut lambat laun menjadi pola aktivitas yang dimiliki oleh masyarakat pendatang. Maka dalam hal ini dapat dikatakan bahwa habitus dapat terbentuk dari habitulasi yang dialami oleh aktor.

Kehadiran masyarakat pendatang yang notabene mayoritas berasal dari daerah perkotaan. Hal tersebut tentu sangat berpengaruh pada lingkungan Desa Tlobo, salah satunya yang berkaitan dengan kegiatan perekonomian. Contohnya adalah makin banyaknya ruko atau toko kelontong yang terdapat pada Desa Tlobo. Selain itu juga terdapat toko yang bermitra dengan *shopee* atau *BRI-Link* yang memudahkan masyarakat untuk bertransaksi secara non-tunai.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada keseluruhan hasil dan pembahasan yang telah dituliskan, dapat ditarik kesimpulan bahwa reproduksi kultural terjadi pada masyarakat pendatang Kampung Miliarder Desa Tlobo, Kecamatan Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar. Adapun praktik reproduksi kultural yang dijalankan aktor menghasilkan proses jual beli, kekerasan simbolik, dan kegiatan *syukuran*. Praktik yang dijalankan oleh para aktor pada akhirnya menghasilkan produk berupa perubahan-perubahan akan pola aktivitas masyarakat. Perubahan tersebutlah yang disebut dengan habitulasi. Habitulasi terjadi pada struktur pemaknaan atau pengetahuan aktor. Dalam penelitian ini habitulasi yang terjadi pada masyarakat pendatang, terbagi menjadi habitulasi sosio-kultural dan sosio-ekonomi. Adapun, masyarakat pendatang terhabitulasi maupun menghabitulasi aktor lain. Namun, dalam penelitian ini difokuskan pada perubahan yang terjadi pada masyarakat pendatang. Bentuk habitulasi sosio-kultural yang terjadi pada masyarakat pendatang, berupa *syukuran* yang tidak lagi dimaknai hanya sebagai menjaga tradisi yang sudah ada, namun juga untuk berbagi. Masyarakat pendatang yang melakukan kegiatan *syukuran*, tentunya akan mengundang masyarakat sekitar. Dalam hal ini pemaknaan akan *syukuran* juga sebagai untuk berbagi *tumpengan*, *bancakan*, dan makanan yang disajikan. Sedangkan habitulasi sosio-ekonomi lebih terlihat pada masyarakat kawasan Desa Tlobo karena dominasi masyarakat pendatang. Contohnya adalah pola konsumsi akan kebutuhan harian juga transaksi yang mana hal tersebut berdampak pada banyaknya warung atau toko yang tidak hanya menyediakan untuk kebutuhan harian, namun juga

mempermudah transaksi yang dilakukan dengan kemitraan. Hal tersebut menunjukkan bahwa habituasi sangat erat kaitannya dengan praktik reproduksi kultural yang terjadi pada arena Kampung Miliarder Desa Tlobo, Kecamatan Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdussamad, H. Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Ariyani, N. I., Demartoto, A., & Zuber, A. (2018). Habitus pengembangan Desa Wisata Kuwu: studi kasus desa wisata Kuwu Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 4(2). <https://doi.org/10.20961/jas.v4i2.17436>
- BPS Kabupaten Karanganyar. (2020). *Karangayar dalam angka (Karanganyar Regency in Figures) 2020*. Karanganyar: Badan Pusat Statistik Kabupaten Karanganyar.
- BPS Kabupaten Karanganyar. (2023). *Karangayar dalam angka 2023*. Karanganyar: Badan Pusat Statistik Kabupaten Karanganyar.
- Dewojati, C. & Nadhilah Nurtalia. (2023). Konsep habitus bourdieu dan dinamika masyarakat tionghoa dalam pendidikan jang kliroe dan korban dari peroentoengan. *Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, 3(1), 1–23. DOI: 10.21009/Arif.031.01
- Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Karanganyar. (2022). *Kecamatan Jatiyoso dalam Angka 2022*. Karanganyar: Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Karanganyar.
- Hadi, A. (2021). *Penelitian kualitatif studi fenomenologi, case study, grounded theory, etnografi, biografi*. CV. Pena Persada.
- Harker, R., Mahar, C., & Wilkens, C. (Eds.). (2009). *(Habitus x modal) + ranah = praktik: pengantar paling komprehensif kepada pemikiran Pierre Bourdieu*. Jalasutra.
- Jenkins, R. (2016). Membaca pikiran Pierre Bourdieu (terj. Nurhadi). *Bantul: Kreasi Wacana*.
- M Chairul Basrun Umanilo. (2018). *Mengurai kekerasan simbolik di sekolah: sebuah pemikiran pierre bourdiue tentang habitus dalam pendidikan*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.24809.80483>
- Moleong, L. J. (2011). *Metode penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*(Bandung: PT. Rosda Karya).
- Muhyi, M. (2018). *Metodologi penelitian*. Adi Buana University Press.
- Murdiyanto, E. (2020). *Penelitian kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal)*.
- Naredia, S. P. (2015). *Produksi Kultural Kelurahan Purbayan, Kecamatan Kotagede, Kampung Seni di Kampung Bumen Kota Yogyakarta*. (Disertasi Doktor, UNS (Universitas Sebelas Maret)
- Naredia, S. P. (2020). *Produksi kultural kampung seni (kajian sosiologi dengan pendekatan teori pierre bourdieu)*. CV. Qiara Media.
- Naredia, S. P., Sunesti, Y., Zunariyah, S., Ramdhon, A., Demartoto, A., Widodo, P., Humsona, R., & Utami, T. (2024). Cultural reproduction of merti kali code in vernacular art in Brontokusuman, Yogyakarta City, Indonesia. *International Society for the Study of Vernacular Settlements*, 11(3), 35–43. <https://doi.org/10.61275/ISVSej-2024-11-03-03>

- Ningtyas, E. (2015). *Pierre Bourdieu, language and symbolic power*,. 2.
- Nukha, R. (2018). Reproduksi budaya dalam pentas kesenian tradisional di Balai Soedjatmoko. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 6(1). DOI: 10.20961/jas.v6i1.18178
- Patmawati, Y. (n.d.). *Habitus masyarakat petani di kawasan wisata kedung maron Trenggalek*.
- Pranata, L., & Ikhsan, R. (n.d.). *Ritual tari tauh dalam kenduri sko (studi interpretivisme simbolik: masyarakat Desa Lolo Hilir)*.
- Purbasari, I., Purwaningrum, J. P., Sholikhan, M., & Fajrie, N. (2022). Eksplorasi motif anyaman bambu menara kudus melalui studi kolaboratif. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 16(1), 151. [https://doi.org/10-17977/um020v16i12022p151-162](https://doi.org/10.17977/um020v16i12022p151-162)
- Putri, R. C., & Sushartami, W. (2019). Produksi budaya dalam wedding planner pada masyarakat urban. *Jurnal Kawistara*, 9(3), 267. DOI: 10.22146/kawistara.43156
- Putri, R. O. (2018). Praktek kekerasan simbolik (relasi guru dan peserta didik dalam pendidikan Islam). *Millah: Journal of Religious Studies*, 319–336. DOI: 10.20885/millah.vol17.iss2.art7
- Sirait, R. H. (n.d.). *PELAYANAN SURVEI PENGUKURAN DAN PEMETAAN TANAH*.
- Susanto, D. (2019). Reproduksi kultural komunitas sastra “Pawon Sastra” Di Surakarta, Jawa Tengah. *Jurnal Sosial Humaniora*, 12(2), 77. <https://doi.org/10.12962/j244-33527.v12i2.4467>